

POTENSI PUSTAKAWAN TINGKAT AHLI DALAM PENGAJIAN PERPUSTAKAAN, DOKUMENTASI, DAN INFORMASI

Potential of Expert Librarians in Library, Documentation and Information Assessment

Eni Kustanti

Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian
Jalan Ir. H. Juanda No. 20, Bogor, Telp. (0251) 8321746, Faks. (0251) 8326561
E-mail: pustaka@litbang-pertanian.go.id

Diajukan: 23 Juni 2015; Diterima: 19 Agustus 2015

ABSTRAK

Hal yang membedakan pustakawan tingkat ahli dari pustakawan tingkat terampil adalah tugas pokoknya, yaitu pengkajian perpustakaan. Ruang lingkup pengkajian perpustakaan sangat luas dan hal ini merupakan peluang bagi pustakawan untuk memanfaatkannya secara optimal. Sebenarnya pustakawan tingkat ahli memiliki potensi untuk melakukan pengkajian, namun belum banyak yang melakukannya karena kurangnya motivasi serta adanya hambatan internal dan eksternal. Potensi yang dimiliki pustakawan tingkat ahli untuk melakukan pengkajian perpustakaan yaitu pendidikan, cakupan kajian, kemampuan penelusuran informasi, dan pustakawan sebagai sumber daya pengelola perpustakaan. Faktor internal yang menghambat pustakawan dalam pengkajian yaitu tidak percaya diri, minimnya pengetahuan, dan kesulitan dalam menemukan ide, sedangkan faktor eksternal di antaranya adalah tidak ada rekan untuk melakukan pengkajian dan sistem yang kurang kondusif. Upaya untuk mendorong pustakawan tingkat ahli dalam pengkajian yaitu (1) melibatkan pustakawan dalam kegiatan forum kepastakawanan; (2) pembinaan dari institusi pengembangan pustakawan; (3) menyediakan anggaran; dan (4) memberikan penghargaan (apresiasi) kepada pustakawan. Pustakawan perlu memotivasi diri untuk melakukan pengkajian karena: (1) pengkajian merupakan tugas pokok pustakawan tingkat ahli; (2) pengkajian sebagai sarana memperoleh angka kredit; dan (3) hasil pengkajian sebagai bahan penyusunan karya tulis ilmiah.

Kata kunci: Pustakawan tingkat ahli, pengkajian, potensi, hambatan, motivasi

ABSTRACT

The difference between expert librarians from skilled librarians is on the main task which is library documentation and information assessment. The scope of the assessment on library documentation and information is very broad and this is an opportunity for librarians to be able to use it optimally. Actually the expert librarians have the potential to do the assessment, but not many are doing the activities due to less motivation and internal and external factors of librarians

that hamper the assessment. The potentials of expert librarians to conduct assessment are education, coverage of studies, information search capability, and librarians as a library manager. Internal factors that impede librarians in the assessment are unconfident, lack of knowledge, and the difficulty in finding ideas, while external factors are no colleagues who want to join in conducting assessment and less supporting systems. Some efforts that should be done to support the expert librarians in the assessment are (1) the activities of librarianship forum; (2) fostering from librarian development institutions; (3) budget support; and (4) the award (appreciation) to the librarians. Librarians can motivate themselves to do the assessment for several reasons: (1) assessment is the primary task of expert librarians; (2) assessment is a mean of obtaining credit points; and (3) results of assessment is a material for scientific papers.

Keywords: Expert librarians, assessment, potency, barriers, motivation

PENDAHULUAN

Pustakawan memegang peranan penting dalam memajukan perpustakaan. Berkembangnya perpustakaan salah satunya ditentukan oleh kompetensi pustakawan pengelolanya. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh pustakawan adalah kemampuan dalam melakukan pengkajian perpustakaan dokumentasi dan informasi (perpustakaan). Kompetensi pengkajian ini penting sebagai salah satu faktor pendukung dalam pengembangan perpustakaan.

Menurut Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepastakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

Dalam melaksanakan tugas kepastakawanan tersebut, pustakawan memiliki tugas pokok sesuai jenjang jabatannya, yaitu Pustakawan Tingkat Terampil dan Pustakawan Tingkat Ahli. Pustakawan Tingkat Terampil adalah pustakawan yang memiliki dasar pendidikan untuk pengangkatan pertama kali serendah-rendahnya diploma perpustadokinfo atau diploma bidang lain yang disetarakan, sedangkan Pustakawan Tingkat Ahli adalah pustakawan yang memiliki dasar pendidikan untuk pengangkatan pertama kali serendah-rendahnya sarjana strata 1 (S1) perpustadokinfo atau sarjana bidang lain yang disetarakan (Perpustakaan Nasional RI 2015).

Selain tingkat pendidikan, perbedaan Pustakawan Tingkat Ahli dan Pustakawan Tingkat Terampil terletak pada tugas pokoknya. Pustakawan Tingkat Terampil memiliki tugas pokok: (1) pengorganisasian dan pendayagunaan koleksi bahan pustaka/sumber informasi dan (2) pemasyarakatan perpustadokinfo. Sementara Pustakawan Tingkat Ahli memiliki tugas pokok: (1) pengorganisasian dan pendayagunaan koleksi bahan pustaka/sumber informasi; (2) pemasyarakatan perpustadokinfo; dan (3) pengkajian pengembangan perpustadokinfo. Berdasarkan tugas pokok tersebut, yang membedakan antara Pustakawan Tingkat Ahli dengan Pustakawan Tingkat Terampil adalah tugas pengkajian pengembangan perpustadokinfo. Oleh karena itu, kegiatan pengkajian perpustadokinfo menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kegiatan Pustakawan Tingkat Ahli. Namun, belum semua Pustakawan Tingkat Ahli melakukan kegiatan pengkajian perpustadokinfo (Khayaton 2008).

Iskak (2015) melakukan kajian tentang faktor penghambat pustakawan dalam pengkajian perpustakaan dan informasi dengan mengambil studi kasus di Kementerian Pertanian. Hasil kajian menunjukkan bahwa 50% dari pustakawan responden (56 orang) menyatakan belum melaksanakan pengkajian di bidang perpustakaan dan informasi karena adanya hambatan teknis dan nonteknis. Salah satu faktor penghambat tersebut adalah kurangnya motivasi dari pustakawan. Kondisi seperti ini perlu tindakan nyata untuk mendorong minat Pustakawan Tingkat Ahli untuk melakukan kegiatan pengkajian.

Tulisan ini mengulas kegiatan pengkajian perpustadokinfo, potensi dan hambatan pustakawan dalam melakukan pengkajian, serta upaya yang perlu dilakukan untuk mendukung pustakawan dalam melakukan pengkajian perpustadokinfo.

PENGKAJIAN PERPUSTAKAAN, DOKUMENTASI, DAN INFORMASI

Kata pengkajian berarti proses, cara, perbuatan mengkaji; menyelidikan (pelajaran yang mendalam); penelaahan, sedangkan penelitian berarti pemeriksaan yang teliti; menyelidikan; kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum (Pusat Bahasa 2005). Perpustakaan Nasional RI (2010) menyatakan bahwa kegiatan pengkajian merupakan satu kesatuan kegiatan yang utuh, yang dilaksanakan melalui lima subkegiatan, yaitu penyusunan instrumen, pengumpulan, pengolahan dan analisis data, serta perumusan, evaluasi untuk penyempurnaan hasil kajian. Berdasarkan arti kata maupun definisi, kegiatan pengkajian dan penelitian merupakan kegiatan menyelidikan, pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengkajian sama dengan penelitian.

Kemampuan melakukan pengkajian perlu diasah melalui pelatihan secara terus-menerus. Oleh karena itu, pustakawan harus berani memulainya jika ingin terbiasa melakukan pengkajian. Untuk memulai suatu pengkajian atau penelitian, pustakawan harus banyak membaca kajian-kajian yang sudah dilakukan oleh orang lain karena dengan membaca biasanya seseorang mendapatkan inspirasi untuk melakukan pengkajian lebih lanjut.

Sebelum melakukan pengkajian atau penelitian, hal pertama yang harus dilakukan adalah menetapkan tujuan dan hasil yang ingin dicapai dari kegiatan yang akan dilaksanakan. Menurut Maksun dan Rufaidah (2011), tujuan kegiatan penelitian di antaranya yaitu: (1) memecahkan masalah; (2) memberikan jawaban atas pertanyaan dalam bidang yang diajukan; dan (3) mendapatkan pengetahuan/ilmu baru.

Menentukan tujuan dan fungsi pengkajian sangat penting karena akan memberikan arah dan fokus kegiatan yang akan dilakukan. Tanpa mengetahui dan memahami tujuan dan fungsi dari hasil kegiatan pengkajian, pustakawan akan sulit mendapatkan sesuatu yang berguna dari kegiatan yang akan dilakukan.

Jenis kegiatan pengkajian/penelitian juga harus ditentukan untuk memudahkan membuat rancangan atau desain pengkajian. Pengkajian dapat digolongkan dalam beberapa jenis berdasarkan penggunaan hasil, tujuan, pendekatan paradigma, dan metode.

Menurut Amran (2007), berdasarkan penggunaan hasil, penelitian dibedakan menjadi penelitian dasar (*basic research*) dan penelitian terapan (*applied reseach*). Penelitian dasar adalah penelitian yang hasilnya digunakan untuk menjawab rasa ingin tahu dalam rangka pengembangan ilmu dan tidak mempunyai kegunaan praktis; misalnya perilaku pemustaka ketika datang ke perpustakaan. Penelitian terapan hasilnya digunakan untuk keperluan praktis, memperbaiki praktik-praktik yang ada, meningkatkan efektivitas dan efisiensi; misalnya efektivitas penggunaan *barcode* dalam mencegah hilangnya bahan perpustakaan.

Berdasarkan tujuan, penelitian dibagi dalam empat kelompok, yaitu eksploratif, deskriptif, eksplanatif, dan evaluatif (Maksum dan Rufaidah 2011). Penelitian eksploratif bertujuan menggali data, merumuskan masalah yang ditemukan di lapangan. Data merupakan sumber teori dan teori berdasarkan data sehingga teori dapat lahir dan berkembang di lapangan. Penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Penelitian eksplanatif lebih mengemukakan sebab dan akibat antara dua atau lebih variabel yang akan diteliti. Penelitian evaluatif umumnya dilakukan untuk mengkaji efektivitas atau keberhasilan suatu program.

Berdasarkan paradigma yang digunakan, penelitian dibagi menjadi penelitian kuantitatif dan kualitatif. Sugiyono (2007) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif menggunakan paradigma positivisme, yang memandang realitas/gejala/fenomena dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkret, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat. Penelitian ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian kualitatif menggunakan paradigma *postpositivism*, yaitu interpretatif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*). Penelitian ini dilakukan pada objek alamiah yang berkembang apa adanya (*natural setting*), peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpulan data secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Berdasarkan metode yang digunakan, Amran (2007) membagi penelitian menjadi tiga, yaitu penelitian survei,

eksperimental, dan studi kasus. Penelitian survei mencari keterangan secara faktual, memperoleh fakta dari gejala yang ada, dan dilakukan terhadap sampel atau populasi. Penelitian eksperimental memanipulasi objek penelitian dan ada kontrol terhadap variabel tertentu untuk mengetahui hubungan antarvariabel. Penelitian studi kasus memberi gambaran secara rinci tentang latar belakang dan karakteristik yang khas dari kasus, yang kemudian dijadikan gambaran yang bersifat umum.

Pada dasarnya pengkajian dalam bidang perpustakaan dan informasi dapat dikelompokkan menjadi tiga (Rodhiyah 2010), yaitu:

1. Penelitian tentang informasi terekam dari segi penyebaran, struktur isi, karakteristik rekaman, dan isi informasi. Dari pengkajian ini dapat dipahami aspek rekaman informasi dari konteks hukum (hak cipta), ekonomi informasi, dan teknologi (otomasi badan informasi, teknologi informasi).
2. Penelitian tentang badan informasi, yang dikaji dari segi efektivitas yang mencakup temu balik informasi, pengembangan koleksi, berbagai kajian aplikasi, dan pengaruh lingkungan terhadap perpustakaan.
3. Penelitian tentang manusia, termasuk pengkajian tentang kebutuhan informasi, perilaku pemakai informasi, serta perilaku kebutuhan dan pemakaian informasi yang mencakup pula pengaruh lingkungan sosial terhadap kebutuhan dan perilaku pemakai informasi.

Menurut Pendit dalam Zulaikha (2007), ruang lingkup kajian integrasi ilmu perpustakaan dan informasi adalah:

1. *Information retrieval*, meliputi penyimpanan dan penemuan kembali dokumentasi, data, dan informasi
2. *Scientific communication*, mencakup pemanfaatan perpustakaan dan dokumentasi dengan kepentingan penelitian termasuk perilaku peneliti dalam mengutip (analisis sitasi), penerbitan ilmiah, dan perkembangan ilmiah (*scientometric*)
3. *Library management*, meliputi interaksi dan perilaku mencari, mengumpulkan, dan menggunakan informasi.
4. *User studies/user theory*, meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan bagaimana menjalankan institusi perpustakaan dan sistem informasi lainnya termasuk sumber daya manusia, pelayanan, pendanaan, dan sebagainya.

Hawkins dalam Pendit (2003) membuat peta penelitian ilmu perpustakaan dan informasi dan membaginya dalam sembilan subjek, yaitu:

1. Ilmu informasi: perspektif informasi, industri/pasar/pelaku bisnis informasi, organisasi pengetahuan, penerbitan, ekonomi/pemasaran informasi, pembuatan pangkalan data, sistem informasi elektronik, penelusuran terpasang, jasa kesiagaan informasi, perancangan pangkalan data, dan sejarah.
2. Teknologi komputer: perangkat keras dan lunak, teknologi penyimpanan *e-mail*, multimedia, manajemen dokumen, keamanan sistem, sistem pakar, dan internet.
3. Hukum dan pemerintahan: hak cipta, *privacy*, kontrak sosial.
4. Komunikasi: ujaran, teks, video, penyuntingan, penulisan, linguistik.
5. Ilmu perilaku: ergonomi, antarmuka komputer-manusia, psikologi.
6. Kepustakawanan: jenis perpustakaan, konsorsium/jaringan, perpustakaan digital, pendidikan profesi, dan sejenisnya.
7. Statistik: bibliometrik, *scientometrics*, analisis sitasi.
8. Sarana komunikasi: perangkat jaringan, telekomunikasi, perundangan di bidang ini.
9. Disiplin/subjek lain: cakupan informasi, pangkalan data, strategi penelusuran spesifik (biologi, kimia, pendidikan, hukum, fisika, dan sebagainya).

Berdasarkan penjelasan tersebut, ruang lingkup kegiatan pengkajian/penelitian bidang perpustakaan sangat luas. Hal ini merupakan peluang bagi pustakawan untuk melakukan pengkajian. Pemanfaatan peluang tersebut secara optimal perlu dibarengi dengan kemampuan kuat dari pustakawan untuk terus berlatih agar mampu melakukan pengkajian yang berkualitas.

POTENSI DAN HAMBATAN DALAM PENGKAJIAN PERPUSDOKINFO

Potensi merupakan sumber daya atau kemampuan yang dapat dikembangkan untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Pustakawan tingkat ahli memiliki potensi baik yang terkait dengan diri maupun lingkungan. Potensi yang ada pada diri pustakawan dan lingkungannya dapat dimanfaatkan untuk melakukan pengkajian perpustakaan. Beberapa potensi yang dimiliki pustakawan tingkat ahli untuk melakukan pengkajian perpustakaan antara lain adalah pendidikan, bidang pengkajian, kemampuan penelusuran informasi, dan pustakawan sebagai sumber daya pengelola perpustakaan.

Potensi Pendidikan

Pustakawan tingkat ahli pada dasarnya memiliki potensi dalam dirinya untuk melakukan kegiatan pengkajian perpustakaan. Hal ini sesuai dengan latar belakang pendidikannya yaitu minimal S1 (sarjana) sehingga sudah memiliki modal ilmu pengetahuan tentang pengkajian ketika berada di bangku kuliah. Hal ini sejalan dengan tujuan program akademik sarjana (Universitas Negeri Malang 2013) yaitu: (1) menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural; dan (2) mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data, dan mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok. Kemampuan dalam program akademik sarjana tersebut merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki dalam melakukan pengkajian.

Kemampuan dasar yang dimiliki pustakawan ini harus diasah dan dikembangkan dalam bidang perpustakaan. Meskipun tidak semua pustakawan tingkat ahli berpendidikan S1 perpustakaan, setidaknya mereka yang lulus dari S1 nonperpustakaan telah mengikuti diklat calon pustakawan tingkat ahli (CPTA) sebagai bekal untuk menjadi pustakawan. Oleh karena itu, semua pustakawan tingkat ahli telah memiliki kemampuan dasar dalam pengkajian perpustakaan.

Potensi Cakupan Pengkajian Perpustakaan

Suatu perpustakaan agar dapat berjalan dengan baik sesuai dengan fungsinya perlu didukung dengan berbagai kegiatan, antara lain pengembangan koleksi, pengolahan bahan perpustakaan, dan layanan perpustakaan. Berbagai kegiatan di perpustakaan dapat menjadi topik pengkajian. Hal ini tentunya akan memudahkan pustakawan dalam melaksanakan pengkajian karena objek pengkajian berada dalam lingkungan kerja. Objek pengkajian yang tersedia di tempat kerja juga dapat menghemat anggaran, bahkan pustakawan dapat melakukannya tanpa dukungan anggaran.

Potensi Penelusuran Informasi

Pustakawan sudah terbiasa membantu orang lain dalam mencari informasi sehingga memiliki kemampuan

penelusuran informasi yang dapat mendukung kegiatan pengkajian perpustakaan. Rahmah (2012) menyatakan bahwa pustakawan merupakan profesi yang termasuk dalam *information professional* yang memiliki tugas mengembangkan, menyebarkan, dan mengelola sumber dan layanan informasi. Berdasarkan butir-butir kegiatan pustakawan tingkat ahli, salah satu tugas pelayanan pemustaka yang dilakukan pustakawan tingkat ahli adalah melakukan penelusuran informasi kompleks (Perpustakaan Nasional RI 2015). Kemampuan tersebut merupakan modal dasar untuk menyusun hasil pengkajian karena karya tulis ilmiah harus didukung berbagai referensi yang relevan dengan topik pengkajian, dan hal ini dapat dicari melalui penelusuran informasi.

Potensi sebagai Sumber Daya Pengelola Perpustakaan

Pustakawan sebagai sumber daya pengelola perpustakaan memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola perpustakaan dan mengetahui secara langsung permasalahan yang ada di perpustakaan. Pengetahuan dan pengalaman dalam mengelola perpustakaan merupakan potensi yang dapat dijadikan sebagai pengetahuan dasar dalam melakukan pengkajian. Oleh karena itu, pustakawan dapat melakukan pengkajian yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsinya sehari-hari sehingga akan memudahkan mereka melakukan kegiatan pengkajian.

Potensi yang dimiliki dapat lebih ditingkatkan apabila didukung dengan motivasi dari dalam diri pustakawan. Motivasi merupakan sesuatu yang penting dalam melakukan suatu tindakan. Jika seseorang tidak memiliki motivasi maka tindakan yang akan dilakukan akan terasa sebagai paksaan. Hasil pengkajian Iskak (2015) menyebutkan bahwa salah satu faktor penghambat dalam melakukan pengkajian adalah kurangnya motivasi. Apabila pustakawan tidak memiliki motivasi melakukan pengkajian, ada dua hal yang dapat dilakukan, yaitu harus ada orang lain yang memberi motivasi atau harus mau mencari hal yang dapat memotivasi dirinya. Rendahnya motivasi pustakawan dalam melakukan pengkajian dapat disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari pustakawan sendiri maupun faktor eksternal atau faktor lingkungan. Faktor internal tersebut meliputi: tidak percaya diri, minim pengetahuan, dan kesulitan menemukan ide.

Tidak Percaya Diri

Rasa tidak percaya diri merupakan hal yang wajar dan dapat terjadi pada siapa pun, termasuk pustakawan. Namun, kondisi tidak percaya diri ini hendaknya dikelola dengan baik sehingga tidak menjadi penghambat dalam pengembangan diri. Rasa tidak percaya diri terkadang diperlukan untuk mengontrol psikologi seseorang agar tidak merasa paling mampu sehingga seseorang menjadi sombong. Rasa percaya diri harus dipahami sebagai kesadaran, yang berarti seseorang menyadari kekurangannya bahwa dia adalah makhluk yang lemah, penuh dengan keterbatasan. Keterbatasan yang dimiliki seseorang dapat dikelola dengan baik jika seseorang tersebut mampu menyadari bahwa dengan keterbatasan tersebut seseorang harus banyak belajar untuk menjadi lebih baik. Perubahan dan pembelajaran menjadi manusia lebih baik tentu saja tidak bisa jika hanya tinggal diam tanpa melakukan suatu. Dengan kata lain, meskipun kekurangan membuat seseorang merasa tidak percaya diri, manusia harus mau belajar memperbaiki diri dengan melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Rahmiati (2014) menyatakan bahwa rasa tidak percaya diri untuk membuat tulisan disebabkan oleh kecemasan atau ketakutan jika berbuat sesuatu yang salah. Ketakutan mendapat cemoohan atau menjadi bahan tertawaan ketika salah menulis menjadi alasan seseorang lebih memilih tidak menulis. Begitu juga dalam melakukan pengkajian, rasa tidak percaya diri mengakibatkan pustakawan enggan melakukan pengkajian yang nantinya harus dituangkan dalam bentuk tulisan.

Jika pustakawan merasa belum percaya diri untuk melakukan pengkajian, harus ada kemauan dari pustakawan untuk mempelajari metode pengkajian dan harus berani mempraktikkannya dengan melakukan pengkajian sederhana di unit kerja masing-masing. Jika hasil pengkajian belum mendapat respons positif hendaknya jangan menjadi pengendor semangat, tetapi justru harus menjadi pemicu untuk memperbaiki diri, memperkaya wawasan dengan lebih banyak membaca dan bertanya pada orang yang dianggap lebih tahu.

Minim Pengetahuan

Semua hal yang akan dilakukan memang harus dilandasi dengan ilmu. Apabila melakukan suatu tindakan tanpa didasari ilmu maka hasilnya tidak optimal atau bahkan salah. Sedikitnya pustakawan tingkat ahli yang melakukan

pengkajian perpustakaan salah satunya disebabkan minimnya pengetahuan tentang teknik melakukan pengkajian. Iskak (2015) menyebutkan hambatan teknis terbesar pustakawan dalam melakukan pengkajian yaitu kurangnya penguasaan statistik pengolahan data. Hambatan teknis yang lain yaitu kurangnya kemampuan menginterpretasi data hasil pengkajian, kurang menguasai metode pengkajian, kurang mampu merumuskan permasalahan, kesulitan mengidentifikasi ide pengkajian, kurang mampu memformulasikan tujuan pengkajian, kurang menguasai sistematika penyusunan karya tulis ilmiah, kurang menguasai topik kajian, dan kesulitan pengumpulan data. Oleh karena itu, pustakawan harus mau dan mampu meningkatkan pengetahuan teknis pengkajian. Pengetahuan dapat diperoleh melalui berbagai cara, antara lain mengikuti pelatihan, membaca buku, mencari informasi melalui internet atau berbagi dengan orang yang dianggap memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan pengkajian. Jika pengetahuan tersebut sudah diperoleh maka tindakan selanjutnya adalah melakukan pengkajian.

Kesulitan Menemukan Ide

Pengkajian harus diawali dengan ide. Namun menemukan ide pengkajian bagi sebagian besar pustakawan bukanlah hal yang mudah sehingga menjadi faktor yang cukup menghambat kegiatan pengkajian. Ide untuk melakukan pengkajian dapat diperoleh dengan banyak membaca. Selain itu, pustakawan dapat memperoleh ide pengkajian dengan cara:

1. Menumbuhkan sikap peka terhadap lingkungan. Lingkungan sekitar merupakan sumber inspirasi utama dalam melakukan pengkajian. Jika seseorang peka terhadap masalah di bidang perpustakaan maka ide untuk melakukan pengkajian akan muncul.
2. Menumbuhkan sikap ingin tahu. Keingintahuan terhadap sesuatu dapat menjadi ide dalam melakukan pengkajian karena dari sikap ingin tahu itu akan muncul rasa penasaran untuk mengetahui segala sesuatu secara lebih mendalam. Pengetahuan secara mendalam itu hanya dapat diperoleh melalui kegiatan pengkajian.
3. Menumbuhkan keinginan untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat. Motivasi ini penting untuk dibangun karena dapat mendorong seseorang untuk berkarya yang bermanfaat. Salah satu upaya untuk memberikan manfaat yaitu dengan melakukan pengkajian karena pengkajian akan menghasilkan

sesuatu yang bermanfaat, minimal dapat memberikan informasi secara lebih mendalam tentang suatu hal. Motivasi ini biasanya akan dapat memunculkan ide untuk melakukan pengkajian.

Suganda (2012) menyatakan bahwa apabila berada dalam bidang ilmu atau profesi sendiri, mencari topik atau ide penelitian tidaklah sulit. Begitu juga dengan pustakawan, bidang pengkajiannya merupakan bidang ilmunya sendiri, yaitu perpustakaan. Beberapa kiat yang dapat dicoba untuk mendatangkan ide penelitian adalah:

1. Memanfaatkan perpustakaan dan internet untuk mencari dan membaca jurnal ilmiah. Membaca artikel ilmiah dapat menginspirasi munculnya ide pengkajian. Hal yang dapat dilakukan agar mudah menemukan ide dari artikel ilmiah adalah: (a) bersikap kritis terhadap isi artikel; (b) mengkaji topik artikel; (c) mencermati masalah yang diteliti; dan (d) membaca bagian "saran" kalau ada.
2. Belajar pada apa yang dilakukan orang lain, terutama untuk memperoleh dana hibah penelitian. Perlu pula mengamati topik yang sedang hangat dibicarakan dengan rajin membaca koran atau mendengar berita.
3. Menemukan ide dari lapangan. Lapangan dan masyarakat merupakan sumber ide penelitian.
4. Bergabung dengan organisasi profesi karena mereka adalah sumber informasi keilmuan (*networking*).
5. Rajin menyimak tawaran hibah penelitian. Selain mendapat dana hibah, ide penelitian/pengkajian juga sudah ditentukan.

Selain faktor internal, ada beberapa faktor eksternal yang menjadi penghambat untuk melakukan pengkajian perpustakaan, yaitu:

1. Kesulitan membentuk tim pengkajian. Lingkungan kerja yang kurang mendukung, misalnya ada yang enggan tergabung dalam tim pengkajian dapat membuat pustakawan yang memiliki motivasi untuk melakukan pengkajian menjadi mundur. Jika kondisinya seperti ini, pustakawan dapat mengajak orang dari luar lingkungannya, tidak terbatas di lingkungan kerja masing-masing. Dalam melakukan pengkajian, ada yang lebih suka melakukan sendiri dan ada yang memilih bekerja dalam tim (kelompok). Beberapa kelebihan bekerja dalam tim (Mahardika 2014) yaitu memperkaya informasi dan pengetahuan, menambah ragam pandangan, meningkatkan penerimaan atas suatu solusi, dan memperbaiki kinerja.

2. Sistem yang kurang mendukung. Sistem yang kurang mendukung dalam hal ini adalah kegiatan pengkajian belum dijadikan sebagai program kerja di perpustakaan atau dukungan dana untuk kegiatan pengkajian masih kecil. Pemberian dana hibah untuk kegiatan pengkajian perpustakaan telah dilakukan oleh Pusat Pengembangan Pustakawan Perpustakaan Nasional RI, tetapi jumlahnya masih sangat kecil sehingga perlu ditingkatkan untuk mengakomodasi kegiatan pengkajian perpustakaan. Selain itu, pustakawan membutuhkan wadah/forum ilmiah untuk mendiskusikan hasil pengkajiannya untuk memperoleh masukan. Kegiatan pengkajian perpustakaan akan lebih berkembang apabila dibentuk semacam badan penelitian dan pengembangan di bidang perpustakaan dan dalam hal ini Perpustakaan Nasional RI dapat menjadi pelopornya. Oleh karena itu, dibutuhkan perubahan menuju ke arah yang lebih baik untuk merencanakan kemajuan di bidang perpustakaan.

Upaya Mendukung Pustakawan dalam Pengkajian Perpustakaan

Potensi yang dimiliki pustakawan untuk melakukan pengkajian perpustakaan harus senantiasa ditingkatkan. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk memacu pustakawan dalam melakukan kegiatan pengkajian perpustakaan diuraikan berikut ini.

Kegiatan Forum Kepustakawanan

Forum kepustakawanan atau organisasi profesi, seperti forum pustakawan untuk perpustakaan sejenis (perpustakaan umum, khusus, sekolah, perguruan tinggi) dan Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) baik pusat maupun daerah dapat menjadi wadah untuk membina dan memotivasi pustakawan dalam melakukan pengkajian perpustakaan. Pustakawan dapat berkoordinasi untuk melakukan kegiatan pengkajian yang bermanfaat untuk pengembangan perpustakaan. Forum kepustakawanan juga dapat menjadi sarana diskusi untuk memunculkan tema atau topik pengkajian dan ajang untuk menampilkan hasil pengkajian perpustakaan. Salah satu kegiatan forum pustakawan dari IPI Pusat yaitu pada Kongres XIII IPI di Padang, Sumatera Barat dipresentasikan beberapa karya tulis pustakawan hasil seleksi dari *call for paper* (Perpustakaan Nasional RI 2015). Selain itu, kegiatan Konferensi Perpustakaan Digital (KPD) yang diseleng-

garakan setiap tahun sejak 2008 selalu mengundang pustakawan, pengelola perpustakaan atau peneliti perpustakaan melalui *call for paper* untuk mengirimkan karya tulisnya dan yang lolos seleksi diminta untuk mempresentasikan hasil karyanya (Perpustakaan Nasional RI 2011). *Call for paper* dapat dimanfaatkan oleh pustakawan untuk mengirimkan karya tulis, salah satunya berasal dari hasil pengkajian perpustakaan. Kegiatan-kegiatan forum kepustakawanan seperti Kongres IPI dan KPD dapat menjadi ajang uji kemampuan pustakawan dalam menulis karya ilmiah dan mempresentasikan hasil pengkajian perpustakaan.

Pembinaan dari Institusi Pengembangan Pustakawan

Pembinaan dapat dilakukan oleh lembaga pengembangan pustakawan baik di tingkat instansi, pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Pembinaan salah satunya harus difokuskan pada upaya meningkatkan kemampuan pustakawan dalam pengkajian perpustakaan. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan pengkajian perpustakaan dan memberikan motivasi secara terus-menerus kepada pustakawan. Kegiatan pengkajian menjadi penting karena kemajuan dunia perpustakaan dapat berawal dari pengkajian yang dilakukan oleh para pustakawan. Oleh karena itu, pembinaan dalam melakukan pengkajian sebaiknya juga dilakukan secara berkelanjutan.

Dukungan Anggaran Pengkajian

Tidak semua kegiatan pengkajian membutuhkan anggaran dana, namun banyak juga kegiatan pengkajian yang membutuhkan dana. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari organisasi atau instansi yang membawahi kegiatan pustakawan agar dapat menyediakan anggaran untuk kegiatan pengkajian. Penyediaan anggaran untuk kegiatan pengkajian diharapkan dapat menghasilkan kajian yang berkualitas dan bermanfaat dalam pengembangan perpustakaan dan kepustakawanan. Salah satu bentuk dukungan anggaran dana dicontohkan oleh Pusat Pengembangan Pustakawan, Perpustakaan Nasional RI dengan menyelenggarakan kompetisi proposal bagi para pustakawan untuk mendapatkan dana hibah untuk kegiatan pengkajian perpustakaan. Namun, kegiatan pengkajian yang didanai masih terbatas, biasanya tiga proposal dalam setahun. Pemberian dana hibah pengkajian seperti ini dapat juga dilakukan oleh instansi

lain agar dapat mendukung pustakawan dalam menghasilkan karya untuk pengembangan perpustakaan dan kepastakawanan Indonesia.

Pemberian Penghargaan (Apresiasi) kepada Pustakawan

Penghargaan atau apresiasi terhadap suatu hal yang bermanfaat yang dihasilkan pustakawan menjadi penting untuk menjaga semangat dalam berkarya. Bentuk apresiasi dapat berupa pemberian kesempatan untuk mempresentasikan hasil kajian dalam seminar atau dana pembinaan bagi yang karyanya berhasil dimuat dalam media massa atau jurnal kepastakawanan. Kesempatan presentasi hasil pengkajian salah satunya dapat dilakukan melalui forum kepastakawanan IPI dan KPDI. Forum kepastakawanan sebaiknya diperbanyak sebagai sarana mempresentasikan hasil pengkajian perpusdokinfo. Pengelola media atau jurnal kepastakawanan juga dapat memberikan apresiasi melalui pemberian dana pembinaan seperti Media Pustakawan, Visi Pustaka, dan Warta yang ketiganya dikelola oleh Perpustakaan Nasional RI. Hal tersebut dapat dijadikan contoh bagi pengelola media/jurnal kepastakawanan di instansi yang lain.

Keempat upaya tersebut diharapkan dapat mendorong pustakawan tingkat ahli untuk melaksanakan kegiatan pengkajian perpusdokinfo. Keberhasilan upaya tersebut tentunya harus diikuti dengan motivasi dari dalam diri pustakawan. Beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai motivasi dalam melakukan pengkajian perpusdokinfo yaitu:

1. Pengkajian merupakan tugas pokok pustakawan tingkat ahli sehingga jika tidak mampu melaksanakan tugas pokok tersebut maka bisa dianggap belum mampu menjadi pustakawan tingkat ahli. Selain itu, pelaksanaan pengkajian merupakan pertanggungjawaban terhadap jabatan pustakawan yang telah diterima.
2. Pengkajian merupakan sarana untuk mendapatkan angka kredit. Syarat utama yang harus dipenuhi pustakawan untuk naik pangkat atau naik jabatan adalah harus mampu mengumpulkan angka kredit sesuai kebutuhan jenjangnya masing-masing. Kegiatan pengkajian akan memperoleh nilai angka kredit sesuai jenjang pustakawannya. Pustakawan Pertama dapat melakukan pengkajian sederhana (teknis operasional) dan mendapatkan angka kredit 3,30. Pustakawan Muda melakukan pengkajian

sederhana (taktis operasional) dengan angka kredit 6,60, sedangkan Pustakawan Madya melakukan pengkajian yang bersifat kompleks (strategis sektoral) dan memperoleh angka kredit 9,90. Pustakawan Utama dapat melakukan pengkajian yang bersifat kompleks (strategis) dan memperoleh angka kredit 15,40. Angka kredit yang diperoleh dari kegiatan pengkajian lebih tinggi dibandingkan kegiatan teknis kepastakawanan lainnya, dan hal ini dapat dijadikan motivasi bagi pustakawan untuk melakukan pengkajian.

3. Pengkajian merupakan sarana untuk menghasilkan karya tulis. Karya tulis dari hasil pengkajian dapat dikirimkan ke media atau jurnal kepastakawanan sehingga dapat memperoleh angka kredit cukup besar apabila dapat dipublikasikan, yaitu 6. Apabila hasil pengkajian ditulis dalam bentuk buku dan dipublikasikan akan mendapatkan angka kredit lebih besar lagi, yaitu 8. Saat ini sudah banyak media yang menampung hasil karya pustakawan dan mereka biasanya menyediakan dana pembinaan sebagai bentuk penghargaan bagi tulisan yang terpilih untuk dipublikasikan. Motivasi untuk menghasilkan karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan pendorong bagi pustakawan untuk melakukan pengkajian.

KESIMPULAN

Upaya meningkatkan potensi pustakawan tingkat ahli dalam pengkajian perpusdokinfo membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, baik dari diri pustakawan, instansi tempat pustakawan berkarya, maupun instansi yang bertugas melakukan pembinaan terhadap pustakawan. Potensi yang sudah ada pada diri pustakawan untuk melaksanakan kegiatan pengkajian dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin dan terus ditingkatkan melalui pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada.

Organisasi profesi pustakawan maupun forum kepastakawanan merupakan sarana bertukar ilmu dan informasi yang sangat potensial untuk mendukung kegiatan pengkajian perpusdokinfo. Untuk dapat terus melakukan pengkajian perpusdokinfo maka motivasi, pengkayaan wawasan dan ilmu pengetahuan terkait profesi kepastakawanan, dan pelatihan pengkajian untuk mendorong kemampuan berpikir ilmiah secara terus-menerus harus dibudayakan dalam kegiatan pustakawan tingkat ahli.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, M.A. 2007. Definisi dan jenis-jenis penelitian. [online]. http://geodesy.gd.itb.ac.id/hzabidin/wp-content/uploads/2007/09/definisi_jenis_penelitian.pdf. [12 Februari 2015].
- Iskak, P.I. 2015. Faktor Penghambat pustakawan lingkup Kementerian Pertanian dalam pengkajian perpustakaan dan informasi. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 24 (1): 8-16.
- Khayatur. 2008. Pengkajian sebaran butir kegiatan pustakawan Institut Pertanian Bogor (suatu studi kasus). *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 17(2): 56-66.
- Mahardika, E. 2014. Kelebihan dan kekurangan kerjasama tim dalam kelompok. [online]. <http://elvanmahardika.blogspot.co.id/2014/03/kelebihan-dan-kekurangan-kerja-sama-tim.html>. [10 September 2015].
- Maksum dan V.W. Rufaidah. 2011. *Pedoman Metodologi Penelitian/ Pengkajian Perpustakaan, Dokumentasi dan Informasi*. Bogor: Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian.
- Pendit, P.L. 2003. *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Jakarta: JIP-FSUI.
- Perpustakaan Nasional RI. 2007. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Perpustakaan Nasional RI. 2010. *Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Perpustakaan Nasional RI. 2011. *Konferensi Perpustakaan Digital*. [online]. <http://www.perpusnas.go.id/KonferensiPerpustakaanDigital.html>. [8 September 2015].
- Perpustakaan Nasional RI. 2015. *Ikatan Pustakawan Indonesia: materi presentasi Kongres IPI XIII 2015*. [online]. <http://ipi.perpusnas.go.id/?p=225>. [14 September 2015]
- Perpustakaan Nasional RI. 2015. *Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya*. Jakarta : Perpustakaan Nasional RI
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmah, Z. 2012. *Pustakawan sebagai information professional*. [online]. http://web.unair.ac.id/admin/file/f_17211_pustakawan_sebagai_information_professional.pdf. [3 September 2015].
- Rahmiati. 2014. Analisis kendala internal mahasiswa dalam menulis karya ilmiah. [online]. http://www.uin-alaudidin.ac.id/download/10_Rahmiati_Analisis%20Kendala%20Internal%20Mahasiswa%20Dalam%20Menulis%20Karya%20Ilmiah.pdf. [27 Agustus 2015].
- Rodhiyah, U. 2010. *Reposisi ilmu informasi dan perpustakaan*. [online]. <https://pemasaran.wikispaces.com/file/view/REPOSISI+ILMU+INFORMASI+DAN+PERPUSTAKAAN.pdf>. [9 Februari 2015].
- Suganda, T. 2012. *Bagaimana mendapatkan ide penelitian*. [online]. <http://blogs.unpad.ac.id/tarkussuganda/files/2012/03/BAGAIMANA-MENDAPATKAN-IDE-PENELITIAN1.pdf>. [3 September 2015].
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Universitas Negeri Malang. 2013. *Peraturan Rektor Universitas Negeri Malang No. 8 Tahun 2013 tentang Suplemen Pedoman Pendidikan Universitas Negeri Malang*.
- Zulaikha, S. R. 2007. *Meninjau ulang kajian ilmu informasi dan ilmu perpustakaan: telaah historis “perpaduan” ilmu informasi dan ilmu perpustakaan*. *FIHRIS* 2(2): 47-60.